

PENERAPAN METODE SUBATU DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA

Suhemi ¹, Chandra Asri Windarsih ², Syah Khalif Alam ³

¹ Kober Cendikia, Jl Cikutra 139 Bandung

² IKIP Siliwangi, Jl Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

³ IKIP Siliwangi, Jl Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

¹emitwt@gmail.com, ²chandra-asri@ikipsiliwangi.ac.id, ³khalif@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

In general, dyslexia is a condition of a person's learning disability caused by a child's difficulty in reading and writing activities. Dyslexic children who are not handled properly will make children frustrated when learning. Children with dyslexia can be detected from pre-school age. In Kober Cendikia institution almost every year there are dyslexic children, and the number continues to increase, especially in boys. This is the reason for researchers to research dyslexic children. This research is descriptive research with a qualitative approach. Researchers will use the Subatu method (composing, reading, writing) as a solution that will be given during this research. The subjects of this study were 4 dyslexic children aged 6-7 years consisting of 2 boys and 2 girls. Data collection techniques used are observation sheets, interviews, and documentation. narrative data analysis is used to process all data until important information is obtained at the end of the study. From the results of the study, it was found that by using the subatu method (composing, reading, writing) there was an increase in the ability of dyslexic children when learning to read. it can be concluded that the subatu method is quite effective to be applied to dyslexic children when learning to read.

Keywords: Subatu Method, Dyslexia, Reading

ABSTRAK

Secara umum disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar seseorang yang disebabkan oleh kesulitan anak dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Anak disleksia yang tidak tertangani dengan baik akan membuat anak frustrasi saat belajar. Anak dengan penyandang disleksia sudah dapat terdeteksi sejak usia pra sekolah. Di lembaga Kober Cendikia hampir setiap tahun pembelajaran terdapat anak disleksia, dan jumlahnya terus meningkat terutama pada anak laki laki. Hal ini yang menjadikan alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap anak disleksia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menggunakan metode Subatu (susun, baca, tulis) sebagai solusi yang akan diberikan selama melakukan penelitian ini. Subjek dari penelitian ini adalah 4 orang anak disleksia yang berusia 6-7 tahun terdiri dari 2 orang anak laki laki dan 2 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data Naratif digunakan untuk mengolah seluruh data sampai diperoleh informasi penting diakhir penelitian. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dengan menggunakan metode subatu (susun, baca, tulis) terdapat peningkatan terhadap kemampuan anak disleksia ketika belajar membaca. Maka dapat disimpulkan bahwa metode subatu cukup efektif diterapkan terhadap anak disleksia saat belajar membaca.

Kata kunci: metode subatu, disleksia, membaca

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan masalah gangguan belajar pada anak yang angkanya terus meningkat setiap tahun, terutama gangguan belajar ini banyak dirasakan oleh anak laki-laki Hal ini dirasakan oleh peneliti yang sekaligus guru di Lembaga Pendidikan PAUD

Cendikia Bandung. Anak dengan gangguan disleksia akan merasakan kesulitan yang teramat sangat ketika belajar pra membaca. Anak disleksia sering dianggap sebagai anak yang bodoh atau pelupa, karena hanya dalam hitungan beberapa detik saja dia tidak dapat mengulangi bunyi huruf yang guru sebutkan. Perlakukan orang tua terhadap anak disleksia pun tidak jarang berujung kekerasan fisik seperti mencubit atau memukul anak karena kesal melihat anaknya sangat lambat dalam hal membaca dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian tentang anak disleksia, karena permasalahan seperti ini akan terus berulang dikemudian hari, dan peneliti berharap agar dimasa yang akan datang kesulitan membaca pada anak disleksia dapat diatasi sedini mungkin.

Adapun rencana dari pemecahan masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah memberikan stimulasi secara visual kepada anak disleksia melalui kartu-kartu huruf yang diberi warna, serta memberikan program khusus seperti menggunakan cermin dan alat peraga lainnya. Karena anak disleksia semestinya mendapatkan Pendidikan khusus yang didalamnya terdapat program-program khusus dengan fasilitas yang khusus (Jatmiko, 2016). Peneliti juga akan melatih kemampuan komunikasi, karena komunikasi merupakan point penting dalam proses penanganan anak disleksia di sekolah (Juliansyah, Nurashiah, Wardana, Sumarsa & Sukandi, 2018).

Sebelum melakukan treatment kita harus memahami dulu cara belajar anak disleksia yang cenderung melihat huruf dengan cara yang berbeda dari anak lainnya. Misalnya anak-anak diajak Menyusun huruf menjadi kata lalu memintanya membacanya.

Mengidentifikasi seseorang termasuk kedalam disleksia juga bukanlah hal yang mudah karena peneliti harus memperhatikan anak secara individual, anak dapat dikategorikan sebagai anak disleksia jika memiliki ciri-ciri diantaranya; Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang diucapkannya, menggunakan jari untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, melewati beberapa suku kata, menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca, Membolak-balikan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf huruf yang lain. Misalnya nada menjadi dana, salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca, membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti (Atmaja, 2018). Dan yang terpenting anak tidak mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran yang berat, Tahap selanjutnya peneliti menyiapkan media dan melakukan pretest terhadap kedua kelompok. Agar diperoleh data awal. Langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian.

Untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian ini pada tujuan yang akan dicapai, dan agar memudahkan dalam melakukan penelitian untuk diambil sebuah kesimpulan yang jelas, maka peneliti akan membatasi penelitian ini hanya kepada cara penggunaan media belajar seperti kartu huruf, untuk membantu anak disleksia ketika belajar membaca dengan metode SUBATU (Susun, Baca, Tulis). Maka rumusan tujuan dalam penelitian ini adalah “apakah metode subatu bisa mengembangkan kemampuan membaca anak disleksia?

Kata disleksia berasal dari Bahasa Yunani, yaitu Dys yang artinya sulit dan Lex yang berasal dari kata legein yang artinya berbicara. Jadi anak yang menderita disleksia biasanya kurang memiliki kemampuan yanguk menghubungkan kata atau symbol sym-

bol tulis (Atmaja, 2018) Disleksia adalah suatu kondisi pemrosesan input atau masukan informasi yang berbeda dari anak normal yang sering ditandai dengan kesulitan dalam membaca sehingga dapat mempengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak. Shaywitz dalam (Atmaja, 2018) Sampai saat ini penyebab pasti dari gangguan disleksia ini belum diketahui. Disleksia bukanlah gangguan yang mempengaruhi kecerdasan seseorang anak, anak disleksia tidaklah bodoh, mereka hanya mengalami keterlambatan dalam belajar yang mengakibatkan mereka menjadi tertinggal di bandingkan dengan teman-teman sebayanya (Haifa, Mulyadiprana & Respati, 2020) Namun kenyataan di lapangan anak-anak yang mengalami disleksia selalu ada dan kebanyakan orang tua tidak memahaminya, sehingga orang tua selalu mengkategorikan bahwa anaknya pelupa dan malas belajar. Padahal gangguan disleksia tidak selalu berhubungan dengan gangguan kecerdasan/ daya ingat. ataupun gangguan penglihatan. Disleksia biasanya sudah terdeteksi Ketika anak mulai memasuki jenjang Pendidikan PAUD.

Sebenarnya disleksia ini bukan merupakan sebuah penyakit ataupun sesuatu yang tidak ada jalan keluarnya, walaupun jika tidak tertangani dengan benar maka disleksia ini akan bertahan cukup lama pada diri anak. Tidak heran jika ada anak yang baru bisa membaca Ketika sudah berusia 11 tahun atau Ketika dia sudah berada di kelas 5 SD. Faktor genetic sementara menjadi faktor terbesar yang menyebabkan anak mengalami gangguan disleksia. Anak disleksia pun belum bisa dikategorikan abnormal, namun yang jelas mereka berbeda dengan anak lainnya dalam hal belajar. Makanya anak disleksia bisa dikategorikan ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Deteksi awal sudah dapat dilakukan sejak anak masih sekolah di Taman kanak-kanak. Misalnya terlihat jelas anak disleksia mengalami kesulitan yang amat sangat saat mengingat huruf, membedakan huruf, dan sering terbalik dalam penggunaan huruf yang hampir sama seperti b, d, p, q atau huruf n dan u. m dan w dan sebagainya. Disleksia sendiri mempunyai beberapa tipe dan tingkat keparahan yang berbeda, mulai dari disleksia ringan, disleksia sedang, dan disleksia parah. Beberapa contoh sederhana dapat kita lakukan untuk mendeteksi dini anak di usia TK antara lain: Memberikan bunyi atau suara binatang kemudian minta anak untuk menjawab suara binatang apa itu, menunjukkan gambar pada anak kemudian minta anak untuk menyebutkan gambar apa itu, menunjukkan warna warna, lalu minta anak menyebutkan Kembali warna-warna itu, memberikan huruf atau angka, dan minta anak untuk menyebutkannya kembali, Mengeja kata ma-ta, dibaca mata. Bukan tama.

Diagnosis disleksia diberikan Ketika latihan dan pengulangan belum juga menunjukkan progress yang signifikan. Terapi bisa menjadi sebuah alternatif untuk mengatasi kesulitan belajar anak ini. Misalnya terapi integrasi sensori, terapi orthopaedagogy atau dyslexia treatment, tergantung kepada tipe disleksianya itu sendiri. Yang jelas sebelum menentukan treatment yang tetap kita harus memahami dulu cara belajar anak disleksia yang cenderung melihat huruf dengan cara berbeda dengan anak normal lainnya. Masalah yang kerap kali muncul adalah anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara dan mendengar, maka sudah dapat dipastikan anak-anak yang mengalami gangguan disleksia secara akademik akan tertinggal. Baca adalah kegiatan mendengar agar mendapat arti atau pemahaman dari sebuah tulisan (Safarina & Susanti, 2018).

Anak akan mudah belajar membaca jika anak tersebut tidak ada gangguan penglihatan dan pendengaran yang berat, pemahaman Bahasa tutur/ verbal, pergerakan bola mata untuk mengikuti barisan huruf-huruf atau tulisan dengan baik, Tidak memiliki gangguan motorik koordinasi motorik untuk berbicara misalnya kelumpuhan atau prak-sis mulut. (Loeziana, 2017)

Pada umumnya anak penyandang disleksia akan mengalami kesulitan mengeja kata, membaca, menulis serta mendengarkan suara orang lain, Mereka kurang mampu menganalisa maksud keseluruhan kata-kata dan mencampurkan bunyi ataupun suara dalam kata-kata. (Bobby, 2016). Metode dengan pendekatan suku kata dapat memudahkan anak mempelajari hubungan huruf yang tertulis. Menurut Wolf, Miller & Donnelly (dalam Zikrillah, Duryati & Molina, 2016),

Ada beberapa cara yang dapat kita lakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, antara lain, a) menggunakan media belajar, seperti kartu huruf yang diberi warna, b) meningkatkan motivasi belajar anak. Misalnya dengan cara mengenalkan huruf melalui bermain playdoh, c) tingkatkan rasa percaya diri anak, d) jangan pernah menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya, dan e) selalu damping anak saat belajar.

Menurut pendapat beberapa ahli tentang pengertian disleksia dapat dirangkum sebagai berikut;

1. Menurut Benasich dan Thomas(Atmaja, 2018) disleksia adalah kesulitan yang dialami oleh seseorang dalam menguraikan, membaca, dan memahami teks sehingga mengalami penderitaan hebat di sebuah masyarakat yang sangat memprioritaskan kefasihan membaca.
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 3 dalam Dijelaskan bahwa anak disleksia adalah anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan otak saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.
3. Dalam DSM 5(Muslim, 2013) disleksia adalah suatu alternatif istilah untuk menjun-jan pola kesulitan belajar dengan karakteristik adanya problem rekognisi dan akurasi kata, decoding yang buruk dan kemampuan mengeja yang lemah.
4. Disleksia diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam Bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. (Loeziana, 2017).

Anak yang menyandang disleksia semestinya mendapatkan pembelajaran khusus yang didalamnya terdapat program program khusus dengan fasilitas khusus bagi anak disleksia. (Jatmiko, 2016). Sehingga perlakuan atau pandangan orang terhadap anak disleksia akan berubah, karena orang tua memahami gaya belajar anak disleksia.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kober Cendikia yang beralamat di Jl. Cikutra 139 Bandung, dalam 10 kali pertemuan dimana setiap pertemuan berdurasi antara 15 sampai dengan 30 menit.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif murni. Menurut Sukmadinata dalam (dalam Evita, 2020) Penelitian deskriptif merupakan karakteristik dari penelitian yang dapat mengungkapkan berbagai fenomena sosial dan alam dalam kehidupan masyarakat secara spesifik. Sedangkan metode penelitian yang

digunakan adalah metode deskriptif berkesinambungan. Metode ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh wawasan atau pengetahuan yang menyeluruh tentang keadaan yang sedang diteliti.

Subjek dari penelitian ini berjumlah 4 orang anak yang duduk di kelas B dengan usia antara 6 sampai dengan 7 tahun dan terdeteksi disleksia, yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Disetiap akhir pembelajaran peneliti mewawancarai anak untuk mengetahui kendala ataupun pencapaian yang dialami anak selama menggunakan metode sub-atu. Peneliti juga mengisi lembar observasi dan mengumpulkan dokumentasi yang diperlukan sebagai bahan untuk menganalisis data berikutnya. Karena penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif maka analisa data dapat dilakukan secara bersamaan saat pengumpulan data.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis naratif, Adapun prosedur yang peneliti lakukan dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah mengumpulkan sumber data dari lembar observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Kemudian melakukan tes dan mencatatnya lalu mengolah data tersebut kemudian di ambil sebuah kesimpulan. Kemudian Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat terlihat percepatan anak disleksia dalam mendeteksi huruf atau kata bisa dilihat dalam tabel di bawah ini;

Tabel 1

Kemampuan Membaca Anak Disleksia setelah Menggunakan metode SUBATU

JK	3x Pertemuan	6x pertemuan	10x pertemuan
PR	25 dtk/ huruf	15 dtk/ huruf	8 dtk/ huruf
	48 dtk/ kata	35 dtk / kata	14 dtk/kata
LK	47 dtk/huruf	35 dtk/ huruf	20 dtk/ huruf
	50 dtk/ kata	40 dtk/ kata	30 dtk/ kata

Dari table diatas bisa terlihat bahwa setelah anak menggunakan metode susun, baca tulis (subatu) kemampuan membacanya sudah mengalami peningkatan terutama dalam kecepatan mendeteksi huruf maupun suku kata dibandingkan dengan sebelumnya, ini disebabkan adanya rangsangan kognitif dalam meningkatkan daya ingat anak tentang huruf, dengan memberikan warna-warna yang berbeda. Hal ini sesuai dengan kompensasi yang dimiliki anak disleksia. Kompensasi adalah mengatasi kekurangannya dengan faktor kuatnya (Widyorini & Tiel, 2017).

Pada anak perempuan jika biasanya untuk mendeteksi sebuah huruf memerlukan waktu sekitar 40 detik bahkan lebih, dan untuk membaca satu kata memerlukan waktu lebih dari 55 detik, maka setelah diberikan metode pada pertemuan ke 3 sudah dapat mendeksi huruf dalam waktu 25 detik sedangkan dalam membaca kata memerlukan waktu 48 detik. Sedangkan pada pertemuan ke 6 meningkat menjadi 15 detik untuk

mendeteksi huruf dan 25 detik untuk mendeteksi kata. Kemudian diakhir pertemuan yaitu pertemuan ke 10, anak sudah dapat mendeteksi huruf dalam 8 detik dan membaca kata dalam 14 detik.

Sementara pada anak laki-laki jika biasanya untuk mendeteksi satu huruf memerlukan 55 detik atau lebih, dan untuk mendeteksi kata memerlukan waktu kurang lebih 75 detik, setelah diberikan pembelajaran dengan metode subatu terjadi peningkatan kemampuan membacanya. Pada pertemuan ke 3 anak memerlukan waktu selama 47 detik untuk mendeteksi huruf dan 50 detik untuk mendeteksi kata. Pada pertemuan ke 3, anak memerlukan waktu selama 35 detik untuk mendeteksi huruf dan 40 detik untuk mendeteksi kata. Sedangkan diakhir pertemuan yaitu pertemuan ke 10 anak mampu mendeteksi huruf dalam waktu 20 detik dan mendeteksi kata dalam waktu 30 detik.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka telah terbukti bahwa terdapat peningkatan yang cukup baik mengenai kemampuan membaca pada anak disleksia setelah menggunakan metode subatu dalam pembelajaran membaca. Dan dapat dikatakan bahwa metode subatu sangat efektif digunakan untuk mempermudah anak disleksia saat belajar membaca di Lembaga Kober Cendikia Bandung, Sehingga peneliti menyakini bahwa metode subatu dapat menjadi solusi belajar membaca bagi anak disleksia.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa setiap anak dibalik kekurangannya pasti memiliki kelebihan atau kekuatan yang dapat di optimalkan dalam belajarnya, hal ini terbukti bahwa anak disleksia yang sulit mengingat huruf saat mengikuti pembelajaran secara regular, ternyata mereka dapat dengan mudah mengenal huruf jika huruf tersebut di implementasikan secara visual, artinya guru sebagai pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam menyajikan pembelajaran Karena bagi anak disleksia media visual dapat bermanfaat dalam memperlancar pemahaman juga dapat memperkuat daya ingat (Widodo, Indraswati & Royani, 2020).

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan adanya kaitan antara membaca dan menulis, jika selama ini anak disleksia sering terbalik arah saat menulis terutama pada penulisan huruf b dan d, p dan q, n dan u maka setelah diberikan metode subatu anak disleksiaupun mengalami peningkatan dalam hal menulis. dan ternyata peningkatan kemampuan membaca anak disleksia lebih menonjol kepada anak perempuan.

Teori belajar sambil bermain sangat tepat diberikan pada anak, karena dunia anak adalah dunia bermain, maka bermain kartu huruf bagi anak disleksia selain menyenangkan juga menjadi sarana yang efektif ketika belajar membaca dan menulis. Karena disaat anak merasa senang, maka batang otak akan terbuka dan memudahkan anak untuk menerima pembelajaran.

KESIMPULAN

Belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil, karena itu belajar bagi anak usia dini harus menyenangkan dengan menggunakan berbagai macam bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan. Metode Subatu cocok digunakan pada anak usia dini karena memiliki konsep bermain huruf dengan berbagai warna yang menyenangkan. Metode ini terbukti Cukup efektif diterapkan, selain dapat membantu anak disleksia lebih cepat mengenal huruf dan membaca kata serta anak menjadi lebih mudah dalam

menulis tanpa terbalik arah, anak mampu membaca kata dengan keras karena anak merasa yakin dengan bacaannya. Selain itu kosa kata anak bertambah karena peneliti selalu menyelipkan kata bermakna pada setiap permainan subatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, J.R (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda.
- Bobby, O. (2016). *Disleksia, Bukan Bodoh, Bukan malas tetapi Berbakat !* .Jakarta: Gramedia
- Evita. (2020). *Penelitian Deskriptif-Pengertian, kriteria, contoh*. Retrieved Juli, 8, 2020. from quipper.com/id/blog/tpis-trick/school-life/penelitian-deskriptif/
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32.
- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *ACIECE*, 1, 159-166.
- Juliansyah, A. (2019). Komunikasi Instruksional pada ANak Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 119-131.
- Loeziana, L. (2017). Urgensi mengenal ciri disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58.
- Maslim, R. (2013). Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5. *Jakarta: PT Nuh Jaya*.
- Molina, Y. (2017). Gambaran Peningkatan Pengenalan Kata pada Anak Disleksia melalui Pemberian Metode Silabtik. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 7(1), 99-108.
- Safarina, E. S., & Susanti, H. (2018). Penanganan Anak Kesulitan Belajar Disleksia Melalui Permainan Bowling Keberanian. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 35-40.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan KeIslaman*, 11(1), 1-21.
- Widyorini, E., & Tiel, J. M. V. (2017). *Disleksia, Deteksi, Diagnosis Penanganan di Sekolah dan di Rumah* (1st ed.). Jakarta: Pranadamedia Grup